

## KEBUTUHAN DAN PELUANG IMPLEMENTASI KONSEP GALLERY, LIBRARY, ARCHIVE, MUSEUM (GLAM) DALAM PENGELOLAAN PENGETAHUAN DAN KONVERGENSI DIGITAL DI UNIVERSITAS LAMPUNG

Purwanto Putra<sup>1\*</sup> Arnila Purnamayanti<sup>1</sup> Eri Maryani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi D3 Perpustakaan FISIP Universitas Lampung

\* Korespondensi: [purwanto.putra@fisip.unila.ac.id](mailto:purwanto.putra@fisip.unila.ac.id)

### Abstract

*This article is the result of a 2024 BLU Grant research conducted by the University of Lampung (Unila), focusing on the needs and opportunities for implementing the GLAM concept. The ongoing trend of digital convergence as a global phenomenon should ideally be adopted by the University of Lampung through the application of GLAM concepts and practices within the campus environment. This study explores the extent of the needs and potential for implementing GLAM as an effort to integrate various information and knowledge management institutions within the University of Lampung into a single access point. The research employs a qualitative approach, utilizing focus group discussions (FGDs) with Unila archivists and librarians, field observations, and document studies. The findings indicate a significant need for GLAM implementation at Unila, which would enhance institutional identity, support institutional development, and contribute to sustainable development goals. The adoption of GLAM holds substantial potential to expand the roles of existing institutions, such as libraries and archives, while initiating the establishment of galleries and museums to support the Unila Tridharma. Currently, the major challenges lie in policy and regulatory frameworks that serve as a foundation and guiding structure, as well as the limitations of human resources and supporting technology words.*

**Keywords:** digital convergence; glam concept; knowledge management; university of Lampung (unila)

### Abstrak

Artikel ini hasil dari penelitian Hibah BLU Universitas Lampung tahun 2024 yang membahas tentang kebutuhan dan peluang implementasi konsep GLAM. Konvergensi digital yang saat ini menjadi trend global idealnya juga diadopsi oleh Universitas Lampung (Unila) melalui penerapan konsep dan praktik GLAM di lingkungan kampus. Penelitian ini mengeksplorasi sejauh mana kebutuhan dan potensi penerapan GLAM sebagai upaya integrasi berbagai lembaga pengelola informasi dan pengetahuan di lingkungan Unila dalam satu titik akses. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode FGD bersama arsiparis dan pustakawan Unila, observasi lapangan dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ada kebutuhan penerapan GLAM di Unila yang akan semakin memperkuat identitas, pengembangan institusi dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Adopsi GLAM berpotensi besar untuk memperluas peran berbagai lembaga *existing* perpustakaan dan arsip dan inisiasi pembentukan galeri dan museum dalam mendukung tridharma Univesitas Lampung. Sekarang tantangan terbesar pada kebijakan (regulasi) sebagai landasan dan kerangka kerja dan keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi pendukungnya.

**Kata Kunci:** konvergensi digital; konsep GLAM; pengelolaan pengetahuan; unila.

## PENDAHULUAN

Pada setiap tanggal 28 September, diperingati sebagai Hari Hak Mendapatkan Informasi. Hak mendapatkan informasi ini merupakan hal yang esensial dan mendasar. Di Indonesia hak ini dijamin dalam Undang-Undang 1945 Pasal 28F, yang menegaskan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi, baik untuk pengembangan pribadi maupun lingkungannya. Selain itu dalam aturan lain, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 14, memberi jaminan bahwa setiap orang berhak untuk

berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadinya dan lingkungan sosialnya.

Kendati hak tersebut sudah tertuang secara jelas pada dua aturan perundang-undangan tersebut, namun tantangan saat ini sangatlah besar terkait akses dan pemenuhan untuk memperoleh informasi tak terbantahkan bahwa secara konsep dan implementasi masih jauh dari kata optimal, bahkan dihadapkan pada berbagai misinformasi atau ‘berita palsu’. Pengorganisasian, akses-temu kembali informasi dan literasi informasi saat ini masih sering kali terabaikan dan belum digarap secara optimal, urgensi akan hal ini semakin terlihat pada berbagai lembaga atau institusi publik, termasuk di dalamnya perguruan tinggi, Universitas Lampung.

Sebuah penelitian dari Anthonysamy, Sivakumar, dan Pravina (2022) mengungkap bagaimana kompetensi literasi digital dapat mengurangi misinformasi di kalangan kaum muda mengungkap bahwa literasi teknis dan kognitif memiliki dampak positif dalam mitigasi misinformasi, penelitian ini penting untuk pengembangan kerangka literasi digital baru untuk membentuk generasi literat digital yang mampu membedakan antara fakta dan berita palsu dalam era digital seperti saat sekarang ini.

Informasi dan pengetahuan dalam suatu institusi, lembaga dan bahkan negara merupakan hal mendasar yang tak bisa digantikan keberadaannya, bahkan terkait eksistensi suatu bangsa. Suatu contoh ekstrem, telah terjadi beberapa hari yang juga berkaitan dengan upaya penghilangan informasi dan pengetahuan, dan bahkan diduga menjadi sebagai suatu strategi jahat penghilangan suatu bangsa. Hal ini terjadi dalam konflik berdarah yang saat ini terjadi antara bangsa Palestina dengan zionis Israel, khususnya di wilayah Gaza. Laporan dari kelompok, Librarians and Archivists with Palestine tertanggal 1 Februari 2024 yang berjudul "Israeli Damage to Archives, Libraries, and Museums in Gaza, October 2023–January 2024: A Preliminary Report from Librarians and Archivists with Palestine," laporan ini menyoroti berbagai tindakan penghancuran institusi perpustakaan, arsip, dan museum di Gaza telah menyebabkan kehilangan berbagai sumber pustaka dan materi bersejarah yang tak bisa tergantikan (Librarian and Archivists with Palestine, 2024). Gambaran di atas kiranya cukup untuk menjadi contoh tentang seperti apa semestinya kita memperlakukan informasi dan pengetahuan.

Berdasarkan berbagai latar belakang di atas bahwa ada satu terobosan yang layak diketengahkan dan sangat mungkin untuk diimplementasikan yaitu mengangkat konsep konvergensi digital institusional, kolaborasi antara berbagai institusi atau lembaga pengorganisasian informasi yaitu perpustakaan, arsip, galeri, dan museum sebagai solusi untuk memenuhi beragam kebutuhan pengetahuan dan informasi di lingkungan Universitas Lampung. Gallery, Library, Archive and Museum (GLAM) merupakan inovasi yang baru dalam manajemen pengetahuan di Indonesia.

Untuk konteks di Indonesia, penelitian ini baru-baru ini dilakukan oleh Mukhlis dan Nurdin Laugu (2023), dari Universitas Brawijaya Malang dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, dengan judul, “Digital Convergence and Memory Information Systems in

Developing the Performance of Galleries, Libraries, Archives, and Museums (GLAM)”, yang mengkaji upaya universitas dalam mengembangkan konvergensi digital dan sistem informasi (SIMEMORI) untuk mengelola dan meningkatkan keberlanjutan organisasi berbasis teknologi dan budaya dalam konteks galeri, perpustakaan, arsip, dan museum (GLAM).

Padahal pada berbagai lembaga-lembaga memori pengetahuan di negara-negara maju telah bekerja secara kolaboratif dan terintegrasi, bahkan sejak beberapa dekade lalu dan sudah memperlihatkan hasil yaitu pengintegrasian informasi besar yang menjadi kekuatan dalam pemanfaatan informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Secara internasional GLAM ini dinaungi oleh Organisasi tingkat internasional yang menaungi GLAM ini adalah Memory of the World (MOW), yang didirikan oleh UNESCO sejak tahun 1992. MOW sendiri juga sudah berjalan di Indonesia sendiri, setelah disahkan melalui SK LIPI No. 1422/A/2006 pada tanggal 2 November 2006. Pada beberapa praktiknya MOW telah dimanfaatkan untuk melestarikan serta menyelamatkan situs-situs sejarah yang ada di dunia (C., D. F., & Adriyana, L., 2017).

Jika ini bisa diadopsi dan diimplementasikan di lingkungan Universitas Lampung, tentu Unila akan menjadi salah satu pioner dan akan sangat potensial dalam efisiensi dan efektivitas pengorganisasian dan distribusi informasi dan pengetahuan. Salah satu contoh Australia, melalui the Australian Commonwealth Government sudah memulai proyek ini sejak tahun 2012. Davis dan Howard, (2013) menyebutkan bahwa GLAM merupakan bidang ilmu lintas kelembagaan yang memiliki kesamaan di antara berbagai lembaga warisan budaya, dengan tetap memiliki titik perbedaannya. Pada dasarnya GLAM ini merupakan pusat dokumentasi terintegrasi manajemen pengetahuan yang berfungsi untuk mentransfer informasi dan pengetahuan kepada pengguna informasi. Secara umum yang masih terjadi dalam tataran praktik pengorganisasian informasi dan pengetahuan saat ini, baik itu galeri, perpustakaan, arsip dan museum melakukan tugas, fungsi atau perannya secara parsial.

Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana Universitas Lampung dapat mengadopsi dan mengimplementasikan konsep Gallery, Library, Archive, Museum (GLAM) untuk mendukung konvergensi digital dan integrasi pengelolaan pengetahuan di lingkungan kampus. Bagaimana kebutuhan dan potensi penerapan GLAM dapat diidentifikasi dan dimanfaatkan untuk memperkuat identitas institusi serta mendukung tridharma perguruan tinggi? Apa saja tantangan yang dihadapi, terutama dalam aspek kebijakan, sumber daya manusia, dan teknologi, serta bagaimana solusi strategis dapat dirumuskan untuk mengatasi kendala tersebut?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengembangan dan implementasi konsep Gallery, Library, Archive, Museum (GLAM) di Universitas Lampung. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks, proses, dan dinamika spesifik terkait

GLAM di lingkungan universitas. Hal ini penting untuk memahami bagaimana konsep GLAM dapat diintegrasikan secara efektif dalam institusi pendidikan tinggi (Yin, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan focus group discussion (FGD). Wawancara dengan arsiparis, pustakawan, dan pengelola informasi memberikan wawasan langsung mengenai pengalaman dan pandangan mereka tentang GLAM (Creswell, 2014). Observasi memungkinkan peneliti untuk memeriksa praktik dan aktivitas sehari-hari di perpustakaan, arsip, serta galeri dan museum yang sedang dirintis, guna mendapatkan gambaran lebih lengkap mengenai implementasi GLAM. FGD dengan pemangku kepentingan di Universitas Lampung akan memberikan perspektif tambahan mengenai kesiapan dan tantangan dalam penerapan konsep tersebut (Morgan, 1998).

Teknik analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih, dan fokus pada informasi penting, sehingga mempermudah proses analisis dan memastikan data yang digunakan relevan dan akurat. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemungkinan implementasi GLAM di Universitas Lampung, serta mengevaluasi sejauh mana konsep ini telah diintegrasikan dalam praktik (Sugiyono, 2009).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep dan Perkembangan GLAM**

Konsep GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum) pertama kali muncul sebagai sebuah kerangka kerja terpadu yang menggabungkan institusi-institusi budaya yang memiliki fungsi penting dalam pengelolaan pengetahuan dan warisan budaya. Sejarah GLAM dapat ditelusuri kembali ke era Renaisans, ketika perpustakaan, arsip, dan museum mulai berkembang sebagai pusat penyimpanan dan penyebaran pengetahuan. Di masa ini, perpustakaan dan museum seringkali berdiri berdampingan dalam institusi yang sama, mencerminkan hubungan yang erat antara keduanya dalam pelestarian dan aksesibilitas informasi.

Pada akhir abad ke-20, integrasi konsep GLAM semakin dikuatkan oleh perkembangan teknologi digital yang memungkinkan kolaborasi yang lebih erat antara institusi-institusi tersebut. Teknologi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi tetapi juga membuka akses yang lebih luas kepada publik, mengaburkan batas antara galeri, perpustakaan, arsip, dan museum. Inisiatif seperti digitalisasi koleksi dan pengembangan platform online telah mempercepat transformasi GLAM menjadi sebuah ekosistem yang saling terkait, di mana informasi dan artefak dapat diakses secara lintas disiplin oleh masyarakat global. Transformasi ini juga telah mendorong perubahan dalam praktik-praktik pengelolaan institusi-institusi GLAM, di mana kolaborasi lintas sektor menjadi semakin penting. Contohnya, proyek-proyek kolaboratif seperti Europeana, yang mengintegrasikan konten dari berbagai institusi GLAM di

Eropa, menunjukkan bagaimana sinergi antara galeri, perpustakaan, arsip, dan museum dapat menciptakan akses yang lebih baik dan memperkaya pengalaman pengguna.

Untuk melengkapi pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan konsep GLAM, khususnya berkenaan penekanan pada adaptasi lokal yang sekaligus dapat memberikan relevansi konsep GLAM dalam konteks global dan masa depan dengan inovasi informasi dan teknologi dalam perkembangan GLAM, penting juga untuk memperhatikan bagaimana konsep ini diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal di berbagai negara. Di beberapa negara, penerapan GLAM menjadi sangat strategis dalam pelestarian warisan budaya yang beragam. Misalnya, di Australia, konsep GLAM telah diintegrasikan dalam kebijakan nasional terkait pelestarian budaya, dengan fokus pada digitalisasi dan aksesibilitas. Proyek-proyek seperti Trove, yang dikembangkan oleh National Library of Australia, menjadi contoh sukses integrasi GLAM yang memungkinkan masyarakat mengakses informasi dari berbagai jenis institusi budaya secara terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa GLAM bukan hanya sebuah konsep teoretis, tetapi juga sebuah praktik yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal untuk memaksimalkan dampaknya dalam pelestarian dan penyebaran pengetahuan.

Selain itu, perkembangan GLAM juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan teknologi yang terus berkembang. Teknologi digital, khususnya, telah memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan dan dampak GLAM. Dalam era digital ini, institusi-institusi GLAM semakin didorong untuk menciptakan pengalaman yang lebih interaktif dan partisipatif bagi penggunanya. Misalnya, museum dan galeri kini tidak hanya menampilkan koleksi fisik, tetapi juga menyediakan akses ke koleksi digital melalui platform online, yang memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi dengan artefak dan karya seni dari jarak jauh. Hal ini memperluas peran GLAM dari sekadar lembaga pelestarian menjadi fasilitator pengalaman edukatif dan budaya yang lebih luas. Dengan demikian, masa depan GLAM tampaknya akan semakin bergantung pada inovasi digital dan keterlibatan masyarakat, yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana pengetahuan dan warisan budaya dilestarikan dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Sejalan dengan sejarah dan perkembangan GLAM yang telah dibahas, konsep Konvergensi Digital menawarkan peluang strategis untuk memperkuat implementasi integrasi antara Gallery, Library, Archive, dan Museum di Universitas Lampung. Dalam era digital ini, konvergensi tersebut tidak hanya memungkinkan pengelolaan informasi dan pengetahuan yang lebih efisien tetapi juga mendukung strategi mitigasi dan adaptasi yang lebih responsif terhadap tantangan perubahan zaman. Implementasi model ini di Universitas Lampung dapat mengoptimalkan sumber daya digital untuk menciptakan sistem yang lebih terpadu dan adaptif, di mana informasi dari berbagai disiplin ilmu dan institusi dapat dikelola dan diakses dengan mudah. Melalui pengembangan ini, Universitas Lampung berpotensi menjadi pemimpin dalam inovasi

pengelolaan informasi terpadu, sekaligus memperkuat peranannya dalam pelestarian dan penyebaran pengetahuan serta warisan budaya lokal di tingkat nasional dan global.

## **2. Kebutuhan dan Peluang Pendirian Galeri dalam Konsep GLAM di Unila**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, galeri adalah ruang atau gedung yang digunakan untuk memamerkan benda atau karya seni. Pengertian ini sejalan dengan definisi dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary, yang mendeskripsikan galeri sebagai "ruangan atau bangunan untuk menampilkan karya seni." Di situs resmi Galeri Nasional Indonesia ([galeri-nasional.or.id](http://galeri-nasional.or.id)), galeri tersebut berfungsi untuk menyimpan, mengumpulkan, dan memamerkan karya seni rupa seperti lukisan, sketsa, grafis, patung, keramik, fotografi, seni kriya, dan instalasi. Dengan demikian, galeri identik dengan seni.

Tugas dan fungsi Galeri Nasional Indonesia, sesuai dengan Permendikbud Nomor 32 Tahun 2015, mencakup kegiatan seperti pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, pengamanan, pameran, kemitraan, edukasi, pendokumentasian, dan publikasi karya seni rupa. Karya seni tersebut meliputi berbagai bentuk seperti lukisan, sketsa, patung, dan sebagainya, yang dikelola secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Proses pengelolaan ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses pengetahuan yang dihasilkan dari koleksi seni tersebut. Edukasi menjadi kata kunci dalam fungsi galeri, yang berarti galeri juga bertugas mengelola informasi dan pengetahuan untuk disajikan kepada masyarakat. Fungsi ini serupa dengan fungsi perpustakaan, menunjukkan adanya kesamaan antara galeri dan perpustakaan.

Galeri dan perpustakaan sama-sama berperan sebagai pusat pengetahuan, namun keduanya memiliki fokus yang berbeda. Perpustakaan umumnya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan penyebaran informasi melalui media tertulis atau digital, seperti buku, jurnal, dan dokumen. Di sisi lain, galeri berfokus pada pameran dan pengelolaan karya seni visual, yang juga merupakan bentuk pengetahuan. Namun, kesamaan utama antara galeri dan perpustakaan terletak pada misi edukatifnya. Keduanya menyediakan akses bagi publik untuk memahami dan menghargai karya intelektual, baik itu dalam bentuk tulisan maupun visual.

Integrasi fungsi galeri, perpustakaan, arsip, dan museum dalam konsep GLAM memungkinkan perguruan tinggi, seperti Universitas Lampung, untuk memperluas cakupan layanan informasi dan pengetahuan. Dengan menerapkan GLAM, Unila tidak hanya menyediakan akses terhadap sumber informasi tertulis, tetapi juga membuka ruang bagi publik untuk mengakses kekayaan seni, sejarah, dan budaya. Hal ini mendukung tridharma perguruan tinggi dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, sekaligus mengukuhkan Unila sebagai pusat pengetahuan holistik yang mencakup berbagai bidang.

Selain itu, konsep GLAM juga memberikan peluang untuk meningkatkan literasi visual dan budaya di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Dalam konteks perubahan iklim dan kebencanaan, misalnya, pameran karya seni dan dokumentasi sejarah dapat digunakan sebagai

alat untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai isu-isu penting ini. Dengan demikian, dari Laporan hasil FGD yang dilakukan dengan para pustakawan dan arsiparis di Universitas Lampung terkait kebutuhan dan peluang implementasi GLAM (10 November 2024), diperoleh hasil penerapan GLAM di Universitas Lampung tidak hanya memperkuat institusi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator untuk perubahan sosial yang lebih luas, melalui penyebaran pengetahuan yang terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu.

Dalam konteks penerapan konsep GLAM di Universitas Lampung, pendirian galeri menjadi kebutuhan strategis untuk memperkaya ekosistem pengelolaan pengetahuan di lingkungan kampus. Galeri tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran karya seni, tetapi juga sebagai medium untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan ekspresi budaya, sejarah, dan inovasi lokal yang berharga. Dalam perspektif GLAM, galeri dapat diintegrasikan dengan perpustakaan, arsip, dan museum untuk menciptakan satu titik akses pengetahuan yang holistik dan inklusif. Hal ini memungkinkan masyarakat, mahasiswa, dan akademisi untuk memahami beragam narasi visual dan sejarah yang tidak hanya bersifat estetis tetapi juga edukatif. Dengan demikian, galeri di Unila dapat berfungsi sebagai wahana edukasi visual yang mendukung kurikulum pendidikan dan tridharma perguruan tinggi.

Pendirian galeri dalam konsep GLAM juga membuka peluang besar untuk memperkuat peran Unila sebagai pusat kebudayaan dan pengetahuan regional. Lebih lanjut, bahwa pendirian galeri dalam konsep GLAM di Universitas Lampung (Unila) dapat berfungsi sebagai wadah untuk memamerkan karya seni, artefak, dan dokumentasi budaya yang berkaitan dengan sejarah dan identitas lokal. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan masyarakat, serta menjadikan Unila sebagai pusat kebudayaan yang mencerminkan keberagaman pengetahuan dan warisan budaya regional. Dengan adanya galeri, Unila juga dapat mengembangkan kolaborasi dengan institusi budaya lainnya untuk memperkuat perannya dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Unila mendirikan sebuah galeri yang menampilkan koleksi seni dan budaya khas Lampung, seperti kain tapis atau alat musik tradisional. Galeri ini tidak hanya menjadi tempat pameran, tetapi juga ruang edukasi bagi mahasiswa dan pengunjung untuk mempelajari nilai-nilai budaya lokal, yang sekaligus meningkatkan citra Unila sebagai pusat kebudayaan dan pengetahuan di wilayah tersebut. Contoh lainnya adalah dengan mengembangkan galeri yang menyimpan dan memamerkan dokumentasi sejarah pendidikan di Lampung, termasuk arsip-arsip penting dari pendirian Unila dan perkembangan pendidikan di daerah tersebut. Melalui galeri ini, pengunjung dapat belajar tentang kontribusi Unila dalam pembangunan pendidikan regional dan melihat transformasi yang telah terjadi selama bertahun-tahun. Ini akan menjadikan Unila tidak hanya sebagai pusat akademik, tetapi juga sebagai tempat referensi sejarah yang memperkaya pengetahuan tentang pendidikan dan kebudayaan daerah.

Implementasi dari GLAM di Unila akan memperkuat peran perpustakaan dan kearsipan yang selama ini sudah berjalan. Ketika konsep ini dapat berjalan dengan baik secara implementatif dapat menjadi sarana untuk mempromosikan seni lokal, melestarikan warisan budaya, dan membangun kolaborasi antar institusi baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, galeri dapat menjadi platform untuk mengintegrasikan seni dan sains dalam menyampaikan pesan-pesan kritis, seperti perubahan iklim, keberlanjutan, dan isu sosial lainnya, melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif.

Saat ini tantangan utama yang masih dihadapi, seperti keterbatasan regulasi, sumber daya manusia, dan teknologi, perlu diatasi dengan kebijakan yang mendukung dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan. Dengan komitmen yang kuat, galeri di Unila dapat menjadi katalisator transformasi pengetahuan dan budaya, membawa dampak positif bagi masyarakat luas.

Dari berbagai tantangan di atas, jika ditelaah lebih lanjut yang menjadi persoalan yaitu, Pertama, regulasi yang belum memadai dapat menghambat proses integrasi antara berbagai lembaga pengelola informasi di kampus, sehingga perlu ada kebijakan yang jelas dan mendukung untuk mengatur pengelolaan dan pemanfaatan aset budaya serta pengetahuan. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia, seperti kurangnya tenaga ahli yang terlatih di bidang arsip, perpustakaan, dan seni, memerlukan pengembangan kapasitas melalui pelatihan dan kolaborasi dengan institusi lain. Tantangan Ketiga, teknologi yang terbatas juga menjadi hambatan dalam mewujudkan konvergensi digital yang efisien, yang bisa diatasi dengan pemutakhiran infrastruktur dan penerapan sistem digital yang lebih canggih. Dengan adanya komitmen yang kuat dari seluruh pihak terkait, serta kebijakan yang mendukung pengembangan kapasitas dan teknologi, galeri di Unila dapat menjadi pemicu transformasi pengetahuan dan budaya yang lebih terbuka dan berdampak luas bagi masyarakat, sekaligus memperkuat peran Unila sebagai pusat kebudayaan dan pengetahuan di tingkat regional.

### **3. Kebutuhan dan Peluang Pengintegrasian Perpustakaan dalam Konsep GLAM di Unila**

Istilah perpustakaan sangat familiar di kalangan pustakawan, bahkan menjadi bagian integral dari profesi ini. Definisi perpustakaan terus berkembang dari waktu ke waktu. Mulai dari pengertian konvensional yang dikemukakan oleh para ahli, hingga pengertian yang tercantum dalam Undang-Undang tentang perpustakaan, serta definisi perpustakaan modern yang saat ini berkembang. Secara mendasar, Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan mendefinisikan perpustakaan sebagai institusi yang mengelola koleksi karya tulis, cetak, atau karya rekam yang dikelola secara profesional dengan sistem yang baku. Fungsi perpustakaan, menurut undang-undang tersebut, meliputi peran sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi guna meningkatkan kecerdasan dan pemberdayaan bangsa.



Bagi sebagian pengguna, perpustakaan berfungsi sebagai ruang sosial untuk berkolaborasi dan bersosialisasi, sementara bagi yang lain, perpustakaan adalah tempat untuk belajar secara individu dengan tenang. Perpustakaan akademik, misalnya, tidak hanya sekadar kumpulan sumber daya dan layanan, tetapi juga merupakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan akademik. Perkembangan perpustakaan saat ini menuntut inovasi dalam layanan, termasuk adopsi layanan digital yang semakin penting. Dari konsep-konsep tersebut, perpustakaan dapat didefinisikan sebagai lembaga yang menyediakan layanan informasi dan pengetahuan dalam berbagai bentuk, baik cetak maupun digital, yang dikelola secara sistematis oleh tenaga profesional di bidang perpustakaan.

Dalam konsep GLAM (Gallery, Library, Archive, and Museum), perpustakaan memegang peran kunci sebagai penyedia informasi dan pengetahuan yang sistematis. Sebagai salah satu komponen utama dari ekosistem GLAM, perpustakaan memberikan akses terhadap sumber daya informasi, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang relevan untuk kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pengintegrasian perpustakaan dengan galeri, arsip, dan museum membuka peluang bagi kolaborasi interdisipliner, memperkaya pengalaman pengguna dalam mengakses informasi akademik sekaligus sumber-sumber budaya dan sejarah (Ngulube, 2016).

Transformasi perpustakaan dari fungsi tradisional sebagai tempat penyimpanan buku menuju pusat literasi informasi yang lebih komprehensif terus berkembang. Perpustakaan modern kini menyediakan akses ke berbagai layanan digital, termasuk database jurnal ilmiah, e-book, dan koleksi digital lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Ranganathan (1931), yang menyatakan bahwa perpustakaan adalah entitas yang terus berkembang, beradaptasi dengan kebutuhan penggunanya. Selain itu, perpustakaan akademik saat ini menjadi lingkungan yang mendukung kolaborasi, riset, serta pembelajaran mandiri, yang sejalan dengan transformasi digital global yang meningkatkan keterlibatan pengguna (Case, 2006).

Selain berfungsi sebagai penyedia layanan informasi, perpustakaan dalam konteks GLAM juga berperan sebagai penjaga memori institusional. Sebagai pengelola sumber daya informasi yang terstruktur, perpustakaan dapat mendokumentasikan sejarah, budaya, dan pencapaian institusi, termasuk publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh civitas akademika. Melalui pengelolaan ini, perpustakaan turut melestarikan warisan intelektual dan budaya universitas, menciptakan jembatan yang menghubungkan pengetahuan masa lalu dan masa depan (Shenton, 2007).

Pengintegrasian perpustakaan dalam konsep GLAM di Universitas Lampung menawarkan peluang besar untuk memperkuat ekosistem pengetahuan yang holistik dan inklusif. Perpustakaan, sebagai komponen kunci dalam GLAM, dapat menjadi penghubung antara sumber informasi akademik, sejarah, dan budaya yang disediakan oleh galeri, arsip, dan museum. Sinergi ini memungkinkan pengguna tidak hanya mendapatkan akses terhadap koleksi

cetak dan digital, tetapi juga memperkaya pengalaman mereka dengan memahami konteks historis dan budaya dari sumber informasi tersebut. Dengan demikian, perpustakaan di Unila dapat berfungsi sebagai pusat integrasi pengetahuan yang mendukung tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Selain itu, pengintegrasian perpustakaan dalam GLAM dapat memperluas cakupan layanan dan fungsi perpustakaan di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, perpustakaan dapat menjadi pengelola utama koleksi digital universitas, menyediakan akses ke e-jurnal, buku digital, dan arsip elektronik yang relevan. Peran perpustakaan juga mencakup dokumentasi dan pelestarian memori institusional, termasuk hasil penelitian, publikasi ilmiah, serta pencapaian akademik lainnya. Namun, keberhasilan integrasi ini memerlukan dukungan kebijakan yang jelas, sumber daya manusia yang terlatih, dan infrastruktur teknologi yang memadai. Dengan komitmen dan upaya bersama, perpustakaan di Universitas Lampung dapat menjadi elemen strategis dalam transformasi kampus menuju pusat pengetahuan yang terintegrasi dan relevan di tingkat nasional maupun global.

#### **4. Kebutuhan dan Peluang Pengintegrasian Kearsipan dalam Konsep GLAM di Unila**

Secara mendasar, pengertian arsip di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 tentang kearsipan, yang mendefinisikan arsip sebagai rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media yang dibuat dan diterima oleh lembaga-lembaga dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Undang-undang ini juga mengklasifikasikan arsip menjadi beberapa jenis, seperti arsip dinamis, arsip vital, arsip aktif, arsip inaktif, arsip statis, arsip terjaga, dan arsip umum. Di Indonesia, lembaga arsip sering berhubungan erat dengan perpustakaan, meskipun keduanya diatur oleh lembaga nasional yang berbeda.

Dalam Online Dictionary for Library and Information Science (ODLIS), arsip diartikan sebagai kumpulan catatan dari kegiatan yang disimpan secara permanen atau dalam jangka waktu tertentu karena nilai historisnya. Arsip merupakan dokumen penting yang bernilai historis baik bagi individu, lembaga, maupun negara. Kesamaan ini membuat arsip dan perpustakaan memiliki fungsi yang serupa dalam mengelola dan mengorganisir dokumen atau informasi penting.

Arsip, dalam konteks GLAM, berfungsi sebagai salah satu komponen utama yang berperan penting dalam melestarikan dan menyediakan akses terhadap dokumen-dokumen penting yang bernilai historis. Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan di Indonesia mendefinisikan arsip sebagai rekaman kegiatan atau peristiwa yang dibuat dan diterima oleh lembaga-lembaga publik atau swasta dalam menjalankan tugasnya. Arsip ini dapat berbentuk tulisan, gambar, suara, atau media lainnya. Pengelolaan arsip yang baik memastikan bahwa

dokumen berharga, baik yang bersifat administratif maupun historis, tetap dapat diakses dan digunakan untuk kepentingan publik dan lembaga (Kementerian Hukum dan HAM, 2009).

Di tingkat internasional, arsip memiliki fungsi serupa sebagai penjaga memori kolektif suatu bangsa atau institusi. Menurut definisi dari Online Dictionary for Library and Information Science (ODLIS), arsip adalah catatan permanen dari aktivitas yang disimpan karena nilai sejarah atau administratifnya. Arsip bukan hanya sekadar koleksi dokumen, tetapi juga sumber daya yang memiliki nilai dokumenter penting yang dapat memberikan wawasan tentang sejarah, kebudayaan, dan perkembangan suatu institusi atau masyarakat. Dalam konteks GLAM, arsip sering digunakan untuk melengkapi perpustakaan, galeri, dan museum, dalam menyediakan informasi yang terintegrasi dan holistik (Reitz, 2004).

Peran arsip dalam ekosistem GLAM mencakup aspek penyimpanan, pelestarian, dan penyediaan akses terhadap dokumen-dokumen penting. Dalam hal ini, arsip berfungsi tidak hanya untuk menyimpan informasi masa lalu tetapi juga memfasilitasi penciptaan pengetahuan baru berdasarkan data historis yang terorganisir. Keberadaan arsip yang terkelola dengan baik memungkinkan para peneliti, akademisi, dan masyarakat umum untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai peristiwa dan aktivitas masa lalu, yang pada gilirannya akan memperkaya penelitian ilmiah dan pengembangan kebijakan (Ngulube, 2016).

Pengintegrasian lembaga kearsipan dalam konsep GLAM di Universitas Lampung menghadirkan kebutuhan dan peluang strategis untuk memperkuat fungsi arsip sebagai penjaga memori institusional. Arsip, dengan nilai historis dan administratifnya, dapat menjadi elemen penting dalam melestarikan rekaman kegiatan dan peristiwa yang mencerminkan perjalanan institusi. Melalui integrasi ini, arsip tidak hanya berfungsi sebagai gudang informasi masa lalu tetapi juga sebagai sumber data yang mendukung penelitian, pendidikan, dan pelestarian budaya. Kolaborasi dengan perpustakaan, galeri, dan museum dalam kerangka GLAM memungkinkan arsip berkontribusi pada ekosistem pengetahuan yang terintegrasi, memperkaya akses masyarakat terhadap informasi yang holistik.

Di sisi lain, integrasi ini menawarkan peluang untuk meningkatkan peran arsip sebagai sumber daya yang mendukung pengembangan kebijakan berbasis data historis. Dengan manajemen yang terorganisir, arsip dapat memfasilitasi pembuatan kebijakan yang lebih informatif dan akurat, sekaligus memperkuat identitas institusi. Namun, untuk mewujudkan potensi ini, diperlukan dukungan kebijakan yang komprehensif, infrastruktur teknologi yang memadai, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan pendekatan yang tepat, lembaga kearsipan di Unila dapat menjadi bagian integral dari pengembangan institusi yang mendukung tridharma perguruan tinggi dan memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

## **5. Kebutuhan dan Peluang Pendirian Museum dalam Konsep GLAM di Unila**

Pengertian museum menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum adalah lembaga yang bertujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi, serta mengomunikasikannya kepada masyarakat. Koleksi ini mencakup benda, bangunan, atau struktur cagar budaya, dan di Indonesia, lembaga negara yang menaungi museum adalah Museum Nasional Indonesia.

Menurut International Council of Museums (ICOM), sebuah museum adalah institusi permanen, non-profit, yang melayani masyarakat dan pengembangannya dengan tujuan pendidikan, studi, dan rekreasi. Museum berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui koleksi sejarah yang dimilikinya, sehingga museum dan perpustakaan memiliki kesamaan dalam visi besar untuk mendidik masyarakat. Keduanya dapat berfungsi secara bersamaan dalam upaya mengelola dan menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat.

Museum merupakan salah satu pilar penting dalam konsep GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum) karena peran utamanya dalam melestarikan dan memanfaatkan koleksi budaya dan sejarah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum, museum adalah lembaga yang bertujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi yang mencakup benda, bangunan, atau struktur cagar budaya, serta mengomunikasikan pengetahuan tersebut kepada masyarakat luas. Fungsi utama museum di Indonesia, yang diwakili oleh Museum Nasional Indonesia, adalah sebagai lembaga edukasi yang berfokus pada pelestarian budaya dan warisan bangsa (Kementerian Hukum dan HAM, 2015).

Dalam lingkup internasional, International Council of Museums (ICOM) mendefinisikan museum sebagai institusi permanen, non-profit, yang melayani masyarakat untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan rekreasi. Museum tidak hanya mengumpulkan dan melestarikan artefak sejarah, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat melalui pameran, program edukasi, dan kegiatan penelitian. Ini mencerminkan peran yang serupa dengan perpustakaan dan arsip, di mana ketiganya memiliki tujuan bersama untuk menyebarkan informasi dan mendukung pengembangan intelektual masyarakat (ICOM, 2019).

Dalam ekosistem GLAM, museum menawarkan perspektif visual dan fisik yang melengkapi perpustakaan dan arsip. Sementara perpustakaan menyediakan teks dan arsip menyimpan dokumen historis, museum menawarkan pengalaman visual langsung melalui pameran benda-benda budaya, seni, dan sejarah. Sinergi antara ketiga institusi ini memungkinkan terciptanya pendekatan holistik dalam penyajian pengetahuan dan informasi. Museum juga menjadi tempat untuk membangun kesadaran tentang identitas budaya dan sejarah bangsa, yang pada akhirnya memperkuat identitas kolektif di masyarakat (McCall & Gray, 2014).

Pendirian museum dalam kerangka konsep GLAM di Universitas Lampung merupakan kebutuhan strategis untuk mendukung pelestarian budaya, sejarah, dan pengetahuan lokal yang beragam. Museum dapat menjadi sarana penting untuk mengomunikasikan warisan budaya kepada civitas akademika dan masyarakat luas, sekaligus menjadi media edukasi yang efektif. Dengan memanfaatkan koleksi sejarah dan budaya yang dimiliki, museum berpotensi memperkuat identitas institusi serta mendukung tridharma perguruan tinggi melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Integrasi museum dalam GLAM juga memungkinkan kolaborasi lintas disiplin, menghubungkan data historis dari arsip, referensi tekstual dari perpustakaan, dan ekspresi seni dari galeri untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik.

Selain itu, peluang pendirian museum di Unila juga terletak pada potensinya untuk menjadi pusat penelitian budaya lokal dan nasional. Museum dapat memainkan peran sebagai katalisator dalam menghubungkan generasi muda dengan sejarah dan budaya mereka, sambil mendorong literasi visual dan budaya yang lebih mendalam. Tantangan yang perlu diatasi mencakup kebutuhan akan kebijakan yang mendukung, sumber daya manusia yang kompeten, dan infrastruktur yang memadai untuk memastikan keberlanjutan operasional museum. Dengan komitmen dan dukungan yang tepat, pendirian museum di Unila akan menjadi kontribusi signifikan terhadap pengembangan pengetahuan, pelestarian warisan budaya, dan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis pengalaman.

Untuk memastikan keberlanjutan operasional museum di Unila, dalam kerangka GLAM, setelah perpustakaan dan kearsipan, yang paling realistis untuk diimplementasikan selanjutnya ialah museum. Beberapa langkah kebijakan yang dapat diambil antara lain adalah pertama, menetapkan regulasi internal yang mengatur pengelolaan museum, termasuk tata kelola koleksi, pendanaan, serta keterlibatan akademisi dan mahasiswa dalam riset dan edukasi. Kedua, mengintegrasikan museum dalam Rencana Strategis Universitas agar mendapatkan alokasi anggaran yang berkelanjutan. Ketiga, menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah, komunitas budaya, dan sektor swasta untuk memperoleh dukungan pendanaan serta program kolaboratif. Keempat, mengembangkan kebijakan insentif bagi peneliti dan mahasiswa yang berkontribusi dalam pengelolaan dan pengembangan konten museum. Dengan langkah-langkah ini, museum dapat terus berkembang sebagai pusat penelitian dan edukasi yang berdampak luas.

Sejauh ini, Universitas Lampung telah berkontribusi dalam pengembangan warisan budaya Lampung melalui berbagai pemikiran akademik di program studi berbasis budaya dan sosial. Penelitian yang dilakukan di bidang antropologi, sejarah, dan sastra daerah telah membantu mendokumentasikan, melestarikan, serta mengembangkan nilai-nilai budaya Lampung, seperti bahasa, adat istiadat, dan seni tradisional. Selain itu, kajian akademik tentang kearifan lokal juga mendorong integrasi budaya Lampung dalam kebijakan pembangunan

daerah, pendidikan, serta pariwisata berbasis budaya. Dengan demikian, pemikiran yang dihasilkan tidak hanya memperkuat identitas budaya Lampung tetapi juga memberikan arah bagi pelestarian dan inovasi budaya yang diikat dalam kerangka GLAM.

## **6. Peluang dan Tantangan Penerapan Konsep dan Praktik GLAM di Unila**

Di lingkungan pendidikan tinggi, pengembangan budaya akademik merupakan salah satu faktor kunci dalam mencapai kesuksesan pendidikan di suatu perguruan tinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Lois Weiner (2005), seorang akademisi dari New Jersey City University, budaya yang kuat merupakan salah satu elemen penting dalam keberhasilan pendidikan. Di sisi lain, perbedaan budaya yang tidak terpetakan dan diantisipasi dapat menjadi hambatan bagi keberhasilan suatu institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya menjadi bagian integral dari pendidikan tetapi juga faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil pendidikan itu sendiri (Shalaway, 2005).

Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat, di mana kebudayaan tidak dapat berkembang tanpa melibatkan proses pendidikan. Theodore Brameld, seorang antropolog dalam bidang pendidikan, menggarisbawahi keterkaitan antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan, yang mencerminkan bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan yang mendalam (Brameld, 1971). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, di lingkungan perguruan tinggi, penerapan konsep GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum) dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengintegrasikan elemen pendidikan dan kebudayaan melalui pelestarian dan aksesibilitas warisan budaya.

Universitas Lampung memiliki peluang besar untuk mengimplementasikan konsep dan praktik GLAM, khususnya melalui sinergi antara UPT Perpustakaan, UPT Kearsipan, serta rintisan museum dan galeri yang sedang dikembangkan.

Proses implementasi konsep GLAM di Universitas Lampung sudah menunjukkan perkembangan yang positif, meskipun masih dalam tahap awal. Saat ini, UPT Perpustakaan dan UPT Kearsipan telah mulai berkolaborasi dalam mengintegrasikan berbagai koleksi informasi dan arsip, meskipun belum ada sistem terpadu yang menghubungkan keduanya secara penuh. Rintisan pengembangan museum dan galeri juga telah dimulai, dengan beberapa pameran kecil yang mengangkat tema-tema lokal dan akademik yang relevan, namun masih terbatas pada ruang dan fasilitas yang ada. Proses ini menunjukkan adanya sinergi yang mulai terbentuk, tetapi tantangan utama yang harus diatasi adalah pembaruan regulasi, penguatan kapasitas SDM, serta penyediaan infrastruktur digital yang memadai untuk mendukung integrasi yang lebih luas antara perpustakaan, arsip, dan galeri. Jika langkah-langkah ini berhasil diterapkan, konsep GLAM di Unila berpotensi untuk berkembang menjadi pusat kebudayaan dan pengetahuan yang berkelas di tingkat regional.

Dengan lokasi yang strategis dan dukungan inisiatif kedepan pengembangan museum dan galeri, Universitas Lampung dapat memanfaatkan sinergi ini untuk mengintegrasikan fungsi perpustakaan, arsip, museum, dan galeri dalam satu kerangka kerja yang terpadu. Sebagai contoh, UPT Perpustakaan yang telah berfungsi sebagai pusat informasi dan pengetahuan dapat memperluas perannya dalam pelestarian sejarah dan budaya dengan mengintegrasikan fungsi museum, yang akan memperkaya pengalaman akademik dan budaya bagi mahasiswa dan staf (Brophy & Craven, 2007).

Keberadaan UPT Perpustakaan sebagai elemen utama dalam konsep GLAM juga membuka peluang untuk meningkatkan kompetensi pustakawan dalam pengelolaan dokumen dan arsip. Bahwa jumlah pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Lampung perlu ditingkatkan agar dapat menangani berbagai tugas pengelolaan dokumen dan arsip dengan lebih efisien, mengingat beban kerja yang semakin berkembang seiring implementasi konsep GLAM. Selain itu, kompetensi pustakawan juga perlu diperjelas dan ditingkatkan melalui pelatihan khusus di bidang manajemen arsip, digitalisasi informasi, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan data. Pengembangan kapasitas pustakawan ini penting agar mereka tidak hanya memiliki keterampilan dasar, tetapi juga dapat berperan aktif dalam mengintegrasikan dan mengelola koleksi yang ada di perpustakaan, arsip, dan galeri secara holistik dan modern.

Meskipun perpustakaan perguruan tinggi sudah umum di Indonesia, banyak aspek yang masih dapat dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam konteks mendukung tugas tridharma perguruan tinggi. Pustakawan di Universitas Lampung perlu dibekali dengan kompetensi tambahan untuk dapat mengadaptasi konsep GLAM, yang akan memungkinkan perpustakaan untuk memainkan peran lebih besar dalam pengelolaan dan layanan informasi di tingkat universitas. Dengan demikian, Universitas Lampung berpotensi menjadi pionir dalam pengintegrasian perpustakaan ke dalam konsep GLAM di Indonesia, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas manajemen informasi dan pengetahuan di lingkungan akademik (Pickard, Gannon-Leary, & Coventry, 2010).

Selain itu, UPT Kearsipan juga memainkan peran penting dalam penerapan konsep GLAM di Universitas Lampung. Dengan kompetensi para arsiparis yang ada, pengelolaan arsip di universitas dapat dioptimalkan untuk mendukung pelestarian dan aksesibilitas informasi yang lebih baik. Walaupun lembaga kearsipan di perguruan tinggi belum menjadi kebutuhan umum di Indonesia, Universitas Lampung dapat menjadi pelopor dalam integrasi fungsi arsip ke dalam konsep GLAM. Hal ini tidak hanya akan memperkuat manajemen informasi di kampus tetapi juga berkontribusi pada pelestarian sejarah dan budaya universitas (Rogers, 2004).

Terakhir, pengembangan galeri dan museum di Universitas Lampung yang menampilkan dokumentasi visual seperti foto-foto proses konservasi atau benda-benda budaya lokal akan

menjadi daya tarik tersendiri. Dengan mengelola galeri dan museum secara optimal, Universitas Lampung tidak hanya akan meningkatkan nilai edukatif dan estetika kampus tetapi juga akan berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya lokal. Integrasi galeri dan museum ke dalam ekosistem GLAM akan memperkuat peran universitas sebagai pusat budaya yang dinamis dan relevan, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga nasional (MacNeil & Mak, 2007).



**Gambar 1.** View UPT Perpustakaan Universitas Lampung.

Source: Reporter Unila (unila.ac.id) (2024)



**Gambar 2.** View UPT Kearsipan Universitas Lampung.

Source: Reporter Unila (unila.ac.id) (2023)

Penerapan konsep dan praktik GLAM di Universitas Lampung menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai efektivitasnya. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan kebijakan atau regulasi yang jelas sebagai landasan hukum dan kerangka kerja operasional bagi pengintegrasian perpustakaan, kearsipan, galeri, dan museum. Selain itu,



keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dan infrastruktur teknologi yang memadai juga menjadi hambatan yang signifikan. Mengingat kompleksitas konsep GLAM yang membutuhkan kolaborasi lintas disiplin, tantangan ini memerlukan solusi strategis dan dukungan institusi yang kuat.

Tantangan tersebut dapat diatasi melalui sinergi antara UPT Perpustakaan dan UPT Kearsipan, yang sudah memiliki kapasitas pengelolaan informasi yang baik, dengan mengupayakan pendirian galeri dan museum sebagai inisiatif baru di Unila. Sinergi ini memungkinkan pembagian peran yang jelas, optimalisasi sumber daya yang ada, dan pengembangan kompetensi staf untuk mendukung pelaksanaan konsep GLAM secara terpadu. Dengan demikian, Universitas Lampung dapat menciptakan sebuah ekosistem yang tidak hanya mendukung kegiatan akademik tetapi juga memperkaya nilai-nilai budaya dan sejarah bagi civitas akademika dan masyarakat umum.

Realisasi dari optimalisasi ini dapat dilihat dalam sinergi antara UPT Perpustakaan dan UPT Kearsipan di Universitas Lampung melalui pendirian galeri dan museum sebagai bagian dari konsep GLAM (Galleries, Libraries, Archives, and Museums). Contohnya, UPT Perpustakaan dapat fokus pada digitalisasi dan penyediaan literatur terkait budaya dan sejarah Lampung, sementara UPT Kearsipan mengelola dokumen-dokumen bersejarah serta artefak penting. Dengan adanya galeri dan museum, berbagai koleksi budaya dan sejarah dapat dipamerkan secara sistematis, baik dalam bentuk fisik maupun digital, sehingga memudahkan akses bagi mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum. Hal ini tidak hanya mengoptimalkan sumber daya yang ada tetapi juga meningkatkan kompetensi staf dalam pengelolaan warisan budaya secara profesional.

Melalui penerapan konsep GLAM, Universitas Lampung memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor dalam pengintegrasian pendidikan dan kebudayaan di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat peran universitas sebagai pusat akademik tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya yang relevan di tingkat lokal dan nasional. Dengan dukungan kebijakan yang progresif dan komitmen dari semua pihak, GLAM dapat menjadi model integrasi yang berhasil, memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang, dan memperkuat identitas universitas sebagai institusi pendidikan yang holistik dan inklusif.

## **KESIMPULAN**

Konsep dan praktik GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum) memiliki potensi besar untuk diterapkan di Universitas Lampung, memadukan fungsi perpustakaan, arsip, museum, dan galeri untuk mendukung pelestarian memori institusi, sejarah, serta kebudayaan. Implementasi ini tidak hanya memperkuat identitas universitas, tetapi juga memperluas kontribusi GLAM dalam mendukung tridharma perguruan tinggi, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya di

lingkungan akademik. Pengelolaan terpadu berbagai sumber informasi memastikan pelestarian sejarah dan budaya universitas serta memudahkan akses bagi civitas akademika.

Konsep GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum) yang akan diterapkan di Universitas Lampung bertujuan untuk mengintegrasikan fungsi perpustakaan, arsip, museum, dan galeri dalam satu sistem yang saling mendukung. Konsep ini akan memperkuat pelestarian memori institusi, sejarah, dan kebudayaan lokal, serta memudahkan akses civitas akademika terhadap sumber informasi yang ada. Dengan pendekatan terpadu, GLAM di Unila diharapkan tidak hanya mendukung tridharma perguruan tinggi, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya yang relevan dengan kebutuhan akademik dan masyarakat.

Keberhasilan penerapan GLAM memerlukan sinergi strategis antarunit, seperti UPT Perpustakaan dan UPT Kearsipan, serta inisiatif pendirian museum dan galeri. Kolaborasi ini dapat mengatasi tantangan regulasi, keterbatasan sumber daya manusia, dan teknologi pendukung, serta mendorong pengembangan kompetensi dan pengelolaan informasi yang lebih efektif. Dengan komitmen dan dukungan seluruh komunitas kampus, Universitas Lampung berpeluang menjadi model penerapan GLAM di Indonesia, menjadikannya pusat unggulan integrasi budaya, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Meskipun tantangan regulasi, sumber daya manusia, dan teknologi menghadang, Universitas Lampung memiliki peluang untuk mengatasi kendala ini melalui kolaborasi dan inovasi. Tantangan terkait regulasi dapat diatasi dengan pengembangan kebijakan yang mendukung integrasi GLAM, sementara kendala sumber daya manusia dapat diatasi melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas pustakawan dan arsiparis. Teknologi dapat dioptimalkan dengan penerapan sistem digital yang efisien, serta kolaborasi dengan pihak eksternal untuk meningkatkan infrastruktur pendukung. Sinergi antara unit-unit kampus memungkinkan pembagian peran dan optimalisasi sumber daya untuk mendukung penerapan GLAM secara terpadu. Dengan mengembangkan ekosistem GLAM yang adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk konvergensi digital, Universitas Lampung dapat memperkuat posisinya sebagai pusat pendidikan, pelestarian budaya, dan pengelolaan informasi yang inklusif, sekaligus menjadi pionir dalam integrasi pendidikan dan kebudayaan di Indonesia.

## REFERENSI

- Besser, H. (1997). *The transformation of the museum and the way it's perceived*. Museums and the Web Conference.
- Brameld, T. (1971). *Education as a Process of Cultural Transmission*. Harper & Row.
- Brophy, P., & Craven, J. (2007). *The Integrated Library: A Model for Academic Libraries in the Digital Age*. Facet Publishing.
- Cameron, F. (2003). *Digital Futures and the Challenge of Change: Curatorial Implications for Collecting and Interpreting New Media Art*. *Archival Science*, 3(2), 33-65.

- Case, D. O. (2006). *Looking for Information: A Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behavior*. Elsevier.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- DeLone, W., & McLean, E. (1992). *Information systems success: The quest for the dependent variable*. *Information Systems Research*, 3, 60–95.
- Dempsey, L. (2000). *Scientific, Industrial, and Cultural Heritage: A Shared Approach*. Ariadne, (22).
- Edke, M. & Chang, K.-H. (2006). *Concurrent Shape Optimization of Structural Components, presented at 2nd AIAA Multidisciplinary Design Optimization Specialist Conference, Newport, 2006*. Newport, RI: American Institute of Aeronautics and Astronautics.
- Europeana Foundation. (2020). *Europeana Strategy 2020-2025*. Europeana Foundation.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis (7<sup>th</sup> ed.)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Hamilton, S., & Chervany, N. L. (1981). *Evaluating information system effectiveness—part II: comparing evaluator viewpoints*. *MIS Quarterly*, 5(4), 79–86.
- Hedstrom, M. (2002). *Archives, Memory, and Interfaces with the Past*. *Archival Science*, 2(1-2), 21-43.
- International Council of Museums (ICOM). (2019). *Definition of Museum*. Retrieved from [icom.museum](http://icom.museum).
- Kementerian Hukum dan HAM. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.
- Kementerian Hukum dan HAM. (2009). *Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.
- Latan, H., & Ghazali, I. (2012). *Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- MacNeil, H., & Mak, B. (2007). *Archives, Libraries, and Museums: Convergence and Divergence in a Digital Age*. *Library Quarterly*, 77(1), 41-60.
- McCall, V., & Gray, C. (2014). *Museums and the 'new museology': theory, practice and organisational change*. *Museum Management and Curatorship*, 29(1), 19-35.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Morgan, D. L. (1998). *The Focus Group Guidebook*. Sage Publications.
- Mukhlis, & Laugu, N. (2023). *Digital convergence and memory information systems in developing the performance of galleries, libraries, archives, and museums (GLAM)*. IntechOpen. doi: 10.5772/intechopen.1002054.

- Ngulube, P. (2016). *Knowledge Management for Development: Domains, Strategies, and Technologies for Developing Countries*. Chandos Publishing.
- Pickard, A. J., Gannon-Leary, P., & Coventry, L. (2010). *Libraries and Society: Role, Responsibility and Future in an Age of Change*. Chandos Publishing.
- Pustakawan dan Arsiparis Universitas Lampung. (2024, November 10). *Kebutuhan dan peluang implementasi konsep Gallery, Library, Archive, Museum (GLAM) dalam pengelolaan pengetahuan dan konvergensi digital di Universitas Lampung. Focus Group Discussion (FGD) yang diadakan di Universitas Lampung*. (Manuskrip yang tidak dipublikasikan).
- Proctor, N., & Tellis, K. (2003). *The State of the Art in Museum Handhelds in 2003*. Museum and the Web Conference.
- Ranganathan, S. R. (1931). *The Five Laws of Library Science*. Madras Library Association.
- Reitz, J. M. (2004). *Online Dictionary for Library and Information Science*. Libraries Unlimited. the caption style that has been provided within this document.
- Rogers, E. M. (2004). *Diffusion of Innovations (5th ed.)*. Free Press.
- Shalaway, L. (2005). *The Role of Culture in School Success*. Scholastic Inc.
- Shenton, A. K. (2007). *Information-seeking Research in Youth: Context, Theories, Models, and Patterns*. Library and Information Science Research.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Trove Project. (n.d.). National Library of Australia.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications.
- Weiner, L. (2005). *Cultural Factors in Education Success*. New Jersey City University.